

BAGAIMANA CARA MENINGKATKAN LITERASI?

LITERASI DAN PANDUAN MENINGKATKANNYA



MAHDIANTO

Daftar Isi

Bab 1: Memahami Konsep Literasi	5
1.1 Pengertian Literasi.....	8
1.2 Evolusi Konsep Literasi.....	9
1.3 Jenis-Jenis Literasi	13
1.4 Literasi sebagai Hak dan Instrumen Pemberdayaan	15
1.5 Tantangan Literasi di Indonesia	16
Bab 2: Tingkatan Literasi dan Dampaknya.....	18
2.1 Tingkatan Literasi	18
2.3 Literasi Kritis.....	20
2.4 Literasi Transformatif.....	21
2.5 Relasi Antartingkatan Literasi.....	22
2.6 Dampak Literasi terhadap Kehidupan Individu dan Sosial	23
Bab 3: Literasi dalam Konteks Pendidikan dan Masyarakat.....	26
3.1 Pendahuluan	26
3.2 Peran Literasi dalam Pendidikan Formal.....	27
3.3 Literasi di Luar Sekolah: Peran Masyarakat ...	29
3.4 Literasi dan Ketimpangan Sosial.....	31
3.5 Praktik Baik Literasi Kontekstual	32
3.6 Kolaborasi Multi-Pihak.....	33

Bab 4: Strategi Meningkatkan Literasi Individu	35
4.1 Pendahuluan.....	35
4.2 Membaca Aktif dan Kritis	35
4.3 Menulis sebagai Instrumen Literasi	37
4.4 Penggunaan Teknologi Digital.....	38
4.5 Penguatan Minat Baca dan Budaya Literasi ...	39
4.6 Pembelajaran Kolaboratif dan Reflektif	41
4.7 Pelatihan Literasi Sepanjang Hayat.....	41
Bab 5: Membangun Budaya Literasi di Sekolah dan Komunitas.....	43
5.1 Pendahuluan.....	43
5.2 Membangun Budaya Literasi di Sekolah	44
5.3 Peran Perpustakaan Sekolah dan Pustakawan	46
5.4 Peran Komunitas Literasi.....	47
5.5 Kegiatan Literasi Inovatif.....	49
5.6 Tantangan dan Solusi	50
Bab 6: Literasi Digital dan Informasi	52
6.1 Pendahuluan.....	52
6.2 Pengertian Literasi Digital dan Informasi.....	53
6.3 Kompetensi Literasi Digital	54
6.4 Tantangan Literasi di Era Digital	56
6.5 Strategi Meningkatkan Literasi Digital dan Informasi	57

6.6 Literasi Etis dan Jejak Digital.....	59
Bab 7: Peran Literasi dalam Pembangunan	
Berkelanjutan	61
7.1 Pendahuluan.....	61
7.2 Literasi dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.....	62
7.3 Literasi untuk Pemberdayaan Ekonomi.....	63
7.4 Literasi dan Kesehatan Masyarakat.....	64
7.5 Literasi Gender dan Inklusi Sosial.....	65
7.6 Literasi dan Demokrasi	66
7.7 Literasi Lingkungan	67
7.8 Kolaborasi Multisektor.....	68
Bab 8: Evaluasi dan Pengukuran Literasi.....	70
8.1 Pendahuluan.....	70
8.2 Tujuan Evaluasi Literasi.....	71
8.3 Instrumen Pengukuran Literasi	72
8.4 Indikator Literasi Komprehensif	74
8.5 Evaluasi Program Literasi Sekolah dan Komunitas.....	75
8.6 Kendala dalam Evaluasi Literasi	76
8.7 Studi Kasus: Program Literasi Perpustakaan di Indonesia	78
Bab 9: Kebijakan Publik dan Arah Masa Depan	
Literasi	80

9.1 Pendahuluan	80
9.2 Peta Kebijakan Literasi di Indonesia.....	81
9.3 Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Literasi.....	83
9.4 Strategi Penguatan Kebijakan Literasi.....	84
9.5 Praktik Baik dari Negara Lain	86
9.6 Arah Masa Depan Literasi	87
Bab 10: Kesimpulan dan Rekomendasi.....	90
10.1 Kesimpulan Umum	90
10.2 Ringkasan Pokok Tiap Bab	91
10.3 Rekomendasi Strategis.....	92
Daftar Pustaka.....	96

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *“Literasi dan Panduan Meningkatkan”* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini lahir dari kegelisahan sekaligus harapan terhadap kondisi literasi di Indonesia yang, meskipun terus mengalami kemajuan, masih menyisakan tantangan yang cukup besar, mulai dari akses terhadap informasi, rendahnya budaya membaca, hingga kebutuhan akan literasi digital di tengah arus transformasi teknologi.

Sebagai pustakawan yang aktif mendampingi proses literasi di lingkungan akademik, khususnya di UPT Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, saya melihat betapa pentingnya pendekatan literasi yang tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga menyentuh dimensi informasi, teknologi, sosial, bahkan kebijakan publik.

Buku ini disusun dengan semangat interdisipliner, menggabungkan pandangan dari teori literasi klasik hingga tantangan kontemporer seperti literasi media, literasi data, dan literasi keberlanjutan.

Melalui buku ini, saya berupaya tidak hanya menyajikan kajian konseptual, tetapi juga memberikan panduan praktis, studi kasus, serta rekomendasi yang dapat diadaptasi oleh berbagai kalangan; pendidik, pustakawan, komunitas literasi, pengambil kebijakan, hingga pembaca umum yang peduli pada penguatan kapasitas literasi bangsa.

Saya menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran, kritik membangun, dan masukan dari para pembaca sangat saya harapkan guna penyempurnaan edisi mendatang.

Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi kecil namun bermakna dalam mendukung gerakan literasi nasional dan menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih sadar, cerdas, dan berdaya.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberi semangat, inspirasi, dan dukungan dalam proses penulisan buku ini.

Jambi, Juli 2025

Penulis,

Mahdianto

Bab 1: Memahami Konsep Literasi

1.1 Pengertian Literasi

Secara tradisional, literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, pemahaman ini mengalami perkembangan seiring dengan dinamika sosial, teknologi, dan informasi. UNESCO (2004) mendefinisikan literasi sebagai *“the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute using printed and written materials associated with varying contexts”*, atau kemampuan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, mencipta, mengomunikasikan, dan menghitung menggunakan materi cetak dan tulisan dalam berbagai konteks.

Literasi bukan hanya keterampilan teknis semata, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami makna, dan berinteraksi secara

aktif dengan teks serta konteks sosial di sekitarnya (Freire & Macedo, 1987).

Dalam konteks pendidikan, literasi berfungsi sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat.

1.2 Evolusi Konsep Literasi

Pada dekade terakhir, istilah literasi telah mengalami perkembangan yang signifikan, baik dalam pengertian maupun ruang lingkupnya. Awalnya, literasi secara tradisional dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam konteks bahasa cetak. Namun, seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan terutama teknologi informasi, definisi literasi menjadi lebih kompleks dan multidimensional. Kalantzis dan Cope (2012) menggambarkan transformasi ini sebagai bagian dari gerakan new literacies, yakni paradigma literasi baru yang mencakup tidak hanya teks tertulis dalam bentuk linear, tetapi juga bentuk komunikasi yang bersifat multimodal, seperti gambar, suara, video,

simbol visual, animasi, hingga interaksi media digital berbasis jaringan.

Pendekatan *new literacies* ini berakar pada kesadaran bahwa komunikasi manusia kini tidak lagi bergantung pada satu medium atau satu cara penyampaian pesan. Dalam lingkungan digital yang saling terhubung, individu perlu memiliki keterampilan untuk menginterpretasi dan memproduksi makna melalui berbagai format; dari media sosial, infografik, vlog, podcast, hingga perangkat lunak interaktif. Oleh karena itu, literasi saat ini bukan hanya tentang "membaca kata", tetapi juga "membaca dunia" (Freire, 1970) dalam arti yang jauh lebih luas.

Lankshear dan Knobel (2008) memperkuat gagasan ini dengan menekankan bahwa literasi kontemporer harus melampaui batasan teks cetak. Mereka berpendapat bahwa keterampilan membaca dan menulis konvensional tidak lagi cukup untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial

dan ekonomi abad ke-21. Literasi kini mencakup dimensi digital literacy (kemampuan menggunakan dan mengevaluasi perangkat digital), information literacy (kemampuan menemukan, menilai, dan mengelola informasi secara kritis), media literacy (kemampuan memahami dan menganalisis pesan media), dan bahkan data literacy (kemampuan membaca dan menafsirkan data statistik dan visualisasi).

Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari transformasi teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat. Masyarakat global kini hidup dalam lingkungan yang disebut oleh Castells (2010) sebagai *network society*, yaitu masyarakat yang saling terhubung melalui jaringan digital yang membentuk cara baru dalam mengakses informasi, membangun identitas, serta berinteraksi secara sosial. Dalam konteks ini, kemampuan literasi menjadi faktor kunci dalam menentukan partisipasi aktif warga negara di berbagai bidang kehidupan,

termasuk pendidikan, pekerjaan, politik, dan budaya.

Konsekuensinya, lembaga pendidikan dan komunitas literasi dituntut untuk memperluas pendekatan pembelajaran mereka. Literasi tidak boleh lagi dipisahkan dari penggunaan teknologi dan media. Pendekatan pedagogis pun harus berubah, dari model transfer pengetahuan ke arah konstruksi makna yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual.

Dengan demikian, dalam era digital dan pascamodern ini, literasi tidak hanya menjadi sekadar keterampilan dasar, tetapi juga merupakan kompetensi hidup yang bersifat adaptif dan terus berkembang. Literasi modern adalah proses sosial, budaya, dan teknologi yang terus bergeser mengikuti dinamika zaman. Setiap individu perlu membekali dirinya tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan kesadaran kritis terhadap

konten, sumber, dan pengaruh media yang mereka konsumsi dan produksi.

1.3 Jenis-Jenis Literasi

a. Literasi Dasar (Basic Literacy)

Ini adalah bentuk paling fundamental dari literasi, yakni kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (3M). Literasi dasar merupakan prasyarat bagi pengembangan jenis literasi lainnya.

b. Literasi Informasi (Information Literacy)

Merujuk pada kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, serta untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis (American Library Association, 2000). Literasi informasi sangat penting dalam menghadapi banjir data dan hoaks di era digital.

c. Literasi Digital

Menurut Gilster (1997), literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika menggunakan komputer. Literasi digital mencakup keterampilan teknis dan kritis dalam menggunakan teknologi informasi.

d. Literasi Media

Potter (2004) menyatakan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk. Dalam masyarakat yang banyak mengonsumsi media visual dan audiovisual, keterampilan ini menjadi vital.

e. Literasi Data

Literasi data merujuk pada kemampuan membaca, bekerja dengan, menganalisis, dan mengomunikasikan data (Wolff, Gooch, Montaner,

Rashid, & Kortuem, 2016). Literasi ini menjadi sangat relevan di era big data dan pengambilan keputusan berbasis data.

f. Literasi Sains dan Numerasi

Literasi sains adalah kemampuan untuk memahami konsep dan proses ilmiah, sedangkan numerasi adalah kemampuan untuk menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya diperlukan dalam pengambilan keputusan berbasis bukti.

1.4 Literasi sebagai Hak dan Instrumen Pemberdayaan

Literasi bukan hanya keterampilan individual, tetapi juga hak asasi manusia. UNESCO (2017) menegaskan bahwa literasi adalah alat pemberdayaan individu dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, politik,

dan ekonomi. Literasi berfungsi sebagai pendorong utama pembangunan berkelanjutan (SDG 4 Pendidikan Berkualitas).

Sebagai instrumen pemberdayaan, literasi memberikan kemampuan untuk mengakses informasi, mengekspresikan gagasan, serta memahami hak dan kewajiban dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat modern, literasi yang rendah berdampak pada marginalisasi sosial dan ekonomi.

1.5 Tantangan Literasi di Indonesia

Meskipun berbagai program telah dijalankan, indeks literasi Indonesia masih tergolong rendah. Menurut studi Program for International Student Assessment (PISA) 2018 yang dilakukan oleh OECD, skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara yang disurvei.

Beberapa tantangan utama antara lain:

- Minimnya minat baca masyarakat
- Akses terhadap bahan bacaan yang terbatas, terutama di wilayah 3T
- Ketimpangan dalam pemanfaatan teknologi dan informasi
- Kesenjangan literasi antarwilayah dan antarkelompok sosial

Pemahaman literasi yang komprehensif dan kontekstual menjadi penting dalam membangun masyarakat yang tangguh, kritis, dan berdaya saing. Literasi bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi landasan untuk partisipasi aktif dalam kehidupan global. Oleh karena itu, pengembangan literasi harus menjadi prioritas dalam pendidikan dan kebijakan publik.

Bab 2: Tingkatan Literasi dan Dampaknya

2.1 Tingkatan Literasi

Literasi bukanlah kemampuan yang bersifat biner, literat atau tidak literat, melainkan sebuah spektrum dengan berbagai tingkatan yang menggambarkan sejauh mana seseorang mampu memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkatan literasi ini penting dipahami karena berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk berkembang secara personal, sosial, ekonomi, dan politik (Nutbeam, 2000).

Dalam kerangka ini, para ahli membedakan literasi menjadi tiga tingkatan utama: **literasi fungsional**, **literasi kritis**, dan **literasi transformatif**. Tiap tingkatan menggambarkan level pemahaman, keterampilan, dan tindakan yang berbeda-beda.

2.2 Literasi Fungsional

Literasi fungsional adalah tingkat literasi dasar yang memungkinkan individu untuk membaca, menulis, dan menggunakan informasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO (2006) menyebut literasi fungsional sebagai kemampuan yang cukup untuk menghadapi tuntutan hidup sosial dan ekonomi dasar.

Contoh konkret dari literasi fungsional adalah kemampuan memahami petunjuk penggunaan obat, mengisi formulir administrasi, atau membaca rambu lalu lintas.

Functional literacy... enables individuals to function effectively in everyday contexts and to take part in social life. (UNESCO, 2006)

Dalam banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, literasi fungsional masih menjadi fokus utama kebijakan pendidikan karena menjadi fondasi keterampilan lainnya.

2.3 Literasi Kritis

Konsep **literasi kritis** dipelopori oleh Paulo Freire (1970), seorang pendidik asal Brasil, yang menganggap bahwa literasi harus lebih dari sekadar membaca kata melainkan juga membaca dunia. Literasi kritis memungkinkan individu menganalisis dan mempertanyakan informasi, struktur sosial, dan kekuasaan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Menurut Luke (2012), literasi kritis melibatkan kemampuan untuk:

- Menganalisis bias media dan informasi
- Mengidentifikasi struktur dominasi dalam teks
- Berpikir reflektif dan mempertanyakan status quo

Contoh penerapan literasi kritis adalah ketika seseorang mampu membedakan antara berita fakta dan opini dalam media, atau menolak narasi yang bias dalam iklan dan propaganda politik.

Reading critically is not just about decoding text, but decoding power. (Luke, 2012)

2.4 Literasi Transformatif

Tingkatan tertinggi adalah **literasi transformatif**, yaitu ketika seseorang tidak hanya memahami dan mengkritisi, tetapi juga menggunakan literasi untuk mengubah realitas sosial di sekitarnya. Literasi ini menekankan aspek aksi dan advokasi.

Literasi transformatif memungkinkan individu atau komunitas untuk:

- Mengorganisasi gerakan sosial berbasis data
- Mendorong perubahan kebijakan berbasis informasi
- Mengembangkan inovasi literasi di masyarakat

Contohnya adalah gerakan literasi desa yang melatih masyarakat dalam menggunakan data desa untuk mengadvokasi pembangunan yang lebih adil.

Menurut Giroux (1988), pendidikan yang membebaskan menuntut literasi transformatif sebagai cara untuk membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan perubahan sosial yang lebih demokratis.

2.5 Relasi Antartingkatan Literasi

Ketiga tingkatan literasi ini bersifat saling melengkapi dan bertahap. Literasi fungsional adalah dasar, literasi kritis mengembangkan daya pikir, dan literasi transformatif menekankan pada aksi dan perubahan.

Tingkatan	Karakteristik	Tujuan
Literasi Fungsional	Membaca, menulis, menghitung dasar	Bertahan hidup & berfungsi sosial
Literasi Kritis	Menganalisis, mengevaluasi, berpikir reflektif	Kesadaran dan emansipasi

Tingkatan	Karakteristik	Tujuan
Literasi Transformatif	Bertindak, mengadvokasi, membangun perubahan sosial	Transformatif dan berdaya

2.6 Dampak Literasi terhadap Kehidupan Individu dan Sosial

a. Dampak Ekonomi

Orang dengan tingkat literasi tinggi lebih mungkin mendapatkan pekerjaan formal, berpenghasilan lebih tinggi, dan memiliki keterampilan untuk terus belajar (OECD, 2013). Negara dengan indeks literasi tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil.

b. Dampak Sosial dan Kultural

Literasi memperkuat partisipasi sosial, komunikasi antarbudaya, dan toleransi. Masyarakat literat lebih tahan terhadap isu disinformasi, ujaran kebencian, dan konflik sosial.

c. Dampak Politik

Individu yang memiliki literasi kritis dan transformatif cenderung lebih aktif secara politik, memahami hak-haknya, serta terlibat dalam pengambilan keputusan publik (Giroux, 1988).

d. Dampak Pribadi

Literasi memberikan kepercayaan diri, otonomi belajar, dan keterampilan hidup (life skills). Literasi bukan hanya tentang informasi, tapi tentang pemberdayaan manusia.

Pemahaman tentang tingkatan literasi membantu para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas untuk merancang pendekatan yang lebih tepat dalam pengembangan kapasitas literasi. Literasi bukan tujuan akhir, melainkan jalan menuju perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif. Kita tidak cukup hanya mencetak warga yang bisa membaca, tetapi juga yang berpikir dan bertindak kritis untuk perbaikan bersama.

Bab 3: Literasi dalam Konteks Pendidikan dan Masyarakat

3.1 Pendahuluan

Literasi tidak berkembang dalam ruang hampa. Literasi tumbuh dan bertransformasi dalam konteks sosial tertentu, khususnya pendidikan dan masyarakat. Pendidikan merupakan wahana utama penanaman literasi sejak dini, sementara masyarakat berperan sebagai ekosistem yang mendukung atau menghambat perkembangannya.

Pentingnya pemahaman ini ditegaskan oleh Street (1995) melalui pendekatan *New Literacy Studies* (NLS), yang menekankan bahwa literasi bersifat sosial dan ideologis, tidak netral, tetapi dibentuk oleh nilai, kebiasaan, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat.

3.2 Peran Literasi dalam Pendidikan Formal

a. Literasi sebagai Pondasi Belajar

Kemampuan literasi merupakan syarat dasar bagi peserta didik untuk dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif. Tanpa keterampilan dasar membaca dan memahami teks, siswa akan mengalami kesulitan dalam semua mata pelajaran, termasuk matematika dan sains (Snow, Burns, & Griffin, 1998).

Sebagai contoh, kurikulum nasional Indonesia telah mengintegrasikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak 2016 untuk membudayakan kegiatan membaca dan menulis di lingkungan sekolah dasar dan menengah.

b. Literasi Kritis dalam Kurikulum

Pendidikan modern mengharuskan pengembangan literasi kritis agar siswa tidak hanya memahami konten pelajaran tetapi juga mampu mengevaluasi

informasi secara mendalam. Beers et al. (2009) mengemukakan pentingnya mengajarkan siswa untuk menganalisis sumber, mengenali bias, dan menyusun argumen berdasarkan bukti.

c. Peran Guru dan Pendidik

Guru merupakan fasilitator utama literasi di ruang kelas. Mereka harus mampu mendesain strategi pembelajaran literasi yang kontekstual, menarik, dan memberdayakan. Hal ini melibatkan pembelajaran lintas teks, penggunaan sumber digital, dan praktik diskusi kolaboratif.

3.3 Literasi di Luar Sekolah: Peran Masyarakat

a. Keluarga sebagai Lingkungan Literat Awal

Keluarga adalah tempat pertama anak mengenal huruf, bahasa, dan makna. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan literasi di rumah, seperti membacakan cerita, berbicara aktif, dan menulis bersama anak, mampu meningkatkan kesiapan literasi awal secara signifikan (Bus, van IJzendoorn, & Pellegrini, 1995).

Literasi keluarga menjadi pilar penting dalam mengurangi kesenjangan prestasi belajar terutama di kelompok marginal dan prasejahtera.

b. Komunitas dan Ruang Publik Literat

Ruang publik seperti taman baca, komunitas literasi, dan perpustakaan daerah berfungsi sebagai pusat interaksi sosial dan belajar sepanjang hayat. Inisiatif seperti Rumah Baca Komunitas di desa-desa

Indonesia telah menunjukkan bagaimana masyarakat sipil dapat menjadi agen perubahan literasi secara swadaya.

Sociocultural theory oleh Vygotsky (1978) mendukung gagasan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, sehingga ruang komunitas menjadi krusial bagi penguatan literasi.

c. Literasi dalam Budaya Lokal

Literasi bukan hanya milik bahasa formal atau media massa. Dalam banyak budaya, literasi berkembang melalui narasi lisan, simbol-simbol adat, dan praktik komunikasi komunitas. Pemanfaatan nilai budaya lokal dalam literasi, seperti dongeng daerah, hikayat, atau permainan tradisional, mampu menciptakan identitas literasi yang kontekstual dan bermakna.

3.4 Literasi dan Ketimpangan Sosial

Literasi juga terkait erat dengan isu keadilan sosial. Ketimpangan akses pendidikan, teknologi, dan sumber informasi menghasilkan *literacy gap* antarwilayah dan kelompok masyarakat.

Menurut laporan UNESCO Institute for Statistics (2021), di beberapa daerah pedesaan dan wilayah 3T di Indonesia, tingkat buta aksara masih tinggi, terutama pada kelompok perempuan dan usia lanjut. Literasi harus dilihat sebagai agenda kesetaraan bukan sekadar peningkatan kemampuan individu, tetapi sebagai alat untuk menutup kesenjangan sosial.

3.5 Praktik Baik Literasi Kontekstual

Berikut adalah beberapa praktik baik penguatan literasi dalam konteks pendidikan dan masyarakat:

Inisiatif	Deskripsi
Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Membiasakan siswa membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai
Taman Baca Masyarakat	Komunitas yang menyediakan akses buku dan ruang diskusi bagi warga
	Pendampingan orang tua dalam membangun budaya baca dan tulis di rumah
Literasi Berbasis Budaya Lokal	Penggunaan cerita rakyat, bahasa daerah, dan permainan tradisional sebagai media literasi
Perpustakaan Desa Digital	Perpustakaan yang menggabungkan koleksi fisik dan e-book untuk warga desa

3.6 Kolaborasi Multi-Pihak

Penguatan literasi di masyarakat tidak bisa berjalan sendiri. Dibutuhkan kerja sama lintas sektor antara:

- Pemerintah (kebijakan, anggaran, regulasi)
- Sekolah dan institusi pendidikan
- Perpustakaan dan pustakawan
- Lembaga swadaya masyarakat
- Media dan penyedia teknologi
- Keluarga dan komunitas lokal

Kolaborasi ini akan menciptakan ekosistem literasi yang inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Literasi yang kuat hanya dapat dibangun melalui sinergi antara pendidikan formal dan partisipasi masyarakat.

Keluarga, komunitas, dan ruang publik harus berfungsi sebagai *“literacy-rich environment”* yang mendukung semua individu untuk tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Literasi tidak hanya mengangkat kualitas hidup, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan budaya bangsa.

Bab 4: Strategi Meningkatkan Literasi Individu

4.1 Pendahuluan

Setelah memahami konsep dan konteks literasi, langkah selanjutnya adalah mengembangkan strategi konkret untuk meningkatkan kemampuan literasi individu. Literasi bukan kemampuan bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dilatih, dipelajari, dan ditingkatkan melalui berbagai pendekatan yang terstruktur maupun non-formal. Strategi peningkatan literasi mencakup pendekatan pedagogis, pemanfaatan teknologi, serta pembentukan kebiasaan membaca dan berpikir kritis.

4.2 Membaca Aktif dan Kritis

Salah satu fondasi literasi adalah **kemampuan membaca secara aktif dan kritis**. Membaca aktif melibatkan keterlibatan kognitif yang tinggi, tidak

sekadar membaca teks secara pasif tetapi juga melakukan:

- **Pratinjau (preview):** menilai judul, subjudul, dan struktur teks
- **Prediksi:** memprediksi isi berdasarkan konteks
- **Menandai teks (highlighting):** mencatat bagian penting
- **Membuat catatan (annotating):** menulis komentar atau pertanyaan
- **Meringkas:** menuliskan poin utama dengan kata sendiri

Menurut Harvey & Goudvis (2007), membaca kritis dapat dikembangkan melalui strategi *metakognitif*, seperti menyadari proses berpikir saat membaca dan mengevaluasi logika argumen dalam teks.

4.3 Menulis sebagai Instrumen Literasi

Menulis membantu individu menstrukturkan pemikiran dan memperdalam pemahaman terhadap informasi yang dibaca. Graham & Perin (2007) menemukan bahwa pelatihan menulis terstruktur mampu meningkatkan performa akademik siswa secara signifikan, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut penalaran.

Strategi efektif meningkatkan kemampuan menulis meliputi:

- **Free writing (menulis bebas)** setiap hari
- **Menulis reflektif** setelah membaca buku atau menonton video
- **Menulis ulang** isi informasi dengan bahasa sendiri
- **Peer review:** saling menilai tulisan dengan rekan

4.4 Penggunaan Teknologi Digital

Teknologi dapat menjadi pengungkit yang kuat dalam penguatan literasi. Dalam ekosistem digital, individu memiliki akses tak terbatas pada sumber informasi, baik dalam bentuk teks, gambar, video, maupun infografis.

a. Aplikasi Literasi Populer

- **iPusnas:** koleksi buku digital dari Perpustakaan Nasional
- **Goodreads:** komunitas baca dan review buku
- **Z-Library dan Google Books:** untuk akses literatur internasional
- **Google Scholar:** untuk artikel ilmiah
- **Grammarly, Quillbot, Zotero:** untuk mendukung penulisan akademik

b. Strategi Literasi Digital

- Mengajarkan **evaluasi sumber**: apakah informasi berasal dari jurnal, media kredibel, atau blog pribadi?
- Mengembangkan **kesadaran etika digital**: misalnya mencantumkan sumber, menghindari plagiarisme
- **Multimodal reading**: menggabungkan teks, video, dan gambar untuk memperkaya pemahaman

Menurut Coiro et al. (2014), literasi digital juga melibatkan kemampuan navigasi, pemfilteran informasi, dan manajemen sumber digital yang kompleks.

4.5 Penguatan Minat Baca dan Budaya Literasi

Minat baca adalah motivasi internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas membaca secara sukarela. Menurut Guthrie et al.

(2004), motivasi membaca yang tinggi sangat berkorelasi dengan frekuensi dan pemahaman membaca.

Strategi penguatan minat baca:

- **Menyediakan bacaan yang relevan** dengan minat individu
- **Menciptakan sudut baca pribadi** di rumah atau sekolah
- **Membuat target bacaan bulanan atau tahunan**
- **Mengikuti klub buku atau tantangan baca**
- **Mengadakan diskusi buku** bersama teman atau komunitas

Di beberapa negara seperti Finlandia dan Korea Selatan, minat baca ditumbuhkan sejak dini melalui kebijakan nasional, kurikulum literasi keluarga, dan intervensi berbasis komunitas.

4.6 Pembelajaran Kolaboratif dan Reflektif

Meningkatkan literasi juga bisa dilakukan melalui **diskusi kelompok, belajar kolaboratif, dan refleksi bersama**. Model pembelajaran seperti *reciprocal teaching* (Palinscar & Brown, 1984) mendorong siswa berdiskusi secara aktif untuk:

- Mengklarifikasi teks
- Menyusun ringkasan
- Mengajukan pertanyaan kritis
- Memprediksi lanjutan isi teks

Kegiatan ini sangat berguna untuk membangun pemahaman mendalam sekaligus keterampilan berbicara dan berpikir kritis.

4.7 Pelatihan Literasi Sepanjang Hayat

Literasi bukan hanya urusan sekolah. Setiap individu harus terus belajar dan memperbaharui keterampilannya sepanjang hidup. Oleh karena itu, penting untuk:

- Mengikuti **pelatihan daring (MOOC)** dari platform seperti Coursera, edX, dan Kampus Merdeka
- Menghadiri **webinar literasi**
- **Membaca artikel ilmiah dan esai reflektif**
- Bergabung dalam **komunitas pembelajar dewasa**

OECD (2020) menyebut pendekatan ini sebagai **lifelong literacy**, yakni kemampuan beradaptasi terhadap informasi dan keterampilan baru sepanjang kehidupan.

Strategi meningkatkan literasi individu haruslah menyeluruh dan disesuaikan dengan konteks personal serta sosial. Membaca aktif, menulis reflektif, memanfaatkan teknologi digital, serta menciptakan budaya literasi dalam keseharian adalah langkah-langkah nyata menuju masyarakat yang literat. Pendidikan literasi bukan hanya urusan masa kanak-kanak, ia adalah investasi sepanjang hayat.

Bab 5: Membangun Budaya Literasi di Sekolah dan Komunitas

5.1 Pendahuluan

Budaya literasi bukan sekadar kegiatan membaca atau menulis yang bersifat individual. Ia merupakan hasil dari pembiasaan, dukungan lingkungan, serta nilai-nilai yang secara kolektif ditanamkan dan dijaga dalam institusi pendidikan maupun kehidupan masyarakat. Budaya literasi berkembang apabila individu didukung oleh ekosistem yang memperkuat minat, akses, dan penghargaan terhadap aktivitas literasi.

Menurut Krashen (2004), budaya literasi hanya bisa tumbuh dalam lingkungan yang mendukung *“free voluntary reading”* dan dialog terbuka tentang gagasan.

Oleh karena itu, sekolah dan komunitas memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan atmosfer yang memfasilitasi literasi secara berkelanjutan.

5.2 Membangun Budaya Literasi di Sekolah

a. Lingkungan Fisik dan Psikologis Literat

Sekolah harus menyediakan ruang yang memancing rasa ingin tahu dan kenyamanan membaca:

- Pojok baca di setiap kelas
- Slogan dan poster inspiratif tentang pentingnya membaca
- Desain ruang perpustakaan yang ramah anak dan partisipatif
- Paparan karya siswa (majalah dinding, pameran tulis-menulis)

Lingkungan belajar yang literat akan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa (Gambrell, 1996).

b. Pembiasaan Literasi Harian

Pembiasaan harian merupakan kunci membangun konsistensi. Contoh program sederhana:

- **15 Menit Membaca** sebelum pelajaran dimulai
- **Minggu Literasi** dengan lomba menulis atau membaca puisi
- **Hari Buku Nasional** dengan kegiatan book talk dan tukar buku

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan Kemendikbud RI (2016) mengusung pendekatan ini agar literasi bukan sekadar kegiatan formal, melainkan bagian dari budaya belajar.

c. Pelibatan Guru dan Kurikulum

Guru berperan sebagai model literat. Mereka harus:

- Membacakan buku dan berdiskusi bersama siswa

- Mengintegrasikan tugas membaca dan menulis dalam semua mata pelajaran
- Mengembangkan penilaian yang mendukung literasi (misalnya rubrik menulis, portofolio reflektif)

Pembelajaran berbasis literasi menciptakan siswa yang tidak hanya tahu jawaban, tetapi juga mampu mempertanyakan dan mengolah informasi secara mendalam (Fisher & Frey, 2014).

5.3 Peran Perpustakaan Sekolah dan Pustakawan

Perpustakaan adalah pusat sumber belajar yang ideal untuk menumbuhkan budaya literasi. Peran pustakawan kini bergeser dari penjaga koleksi menjadi fasilitator pembelajaran literasi.

Tugas strategis perpustakaan sekolah:

- Menyediakan koleksi yang beragam dan inklusif (fiksi, nonfiksi, buku digital)
- Menyelenggarakan program literasi: story telling, bedah buku, kelas menulis
- Membantu siswa dalam pencarian informasi dan literasi informasi
- Bekerja sama dengan guru dalam pengembangan proyek literasi tematik

IFLA (2015) dalam *School Library Guidelines* menegaskan bahwa perpustakaan sekolah yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan literasi dan prestasi akademik siswa secara signifikan.

5.4 Peran Komunitas Literasi

a. Komunitas sebagai Agen Perubahan

Komunitas literasi tumbuh dari kesadaran warga untuk mengatasi kesenjangan akses dan meningkatkan kapasitas baca masyarakat. Di

Indonesia, ratusan taman baca dan komunitas literasi telah tumbuh sejak tahun 2000-an sebagai respon terhadap minimnya sarana baca di daerah.

Ciri komunitas literasi efektif:

- Inklusif dan terbuka untuk semua usia
- Mengandalkan gotong royong dan relawan
- Adaptif terhadap kebutuhan lokal (misalnya taman baca di pinggir sawah, komunitas baca keliling)

b. Kolaborasi dengan Institusi Lokal

Komunitas yang bekerja sama dengan sekolah, kampus, pesantren, rumah ibadah, atau pemerintah desa cenderung lebih berkelanjutan karena mendapat dukungan sumber daya dan legitimasi sosial.

Contoh: Program “*Desa Literasi*” di Jawa Tengah yang melibatkan perpustakaan desa, karang taruna, dan PKK dalam penyediaan buku dan pelatihan literasi.

5.5 Kegiatan Literasi Inovatif

Berbagai kegiatan kreatif dapat memperkuat budaya literasi:

Kegiatan	Deskripsi
Kelas Menulis Kreatif	Membimbing siswa/masyarakat menulis puisi, cerpen, atau opini
Klub Buku dan Diskusi	Membaca buku bersama lalu mendiskusikan makna dan relevansinya
Tantangan Membaca (Reading Challenge)	Mendorong peserta membaca sejumlah buku tertentu dalam jangka waktu tertentu

Kegiatan	Deskripsi
Teater Literasi	Membaca dan mementaskan karya sastra
Literasi Digital	Pelatihan mencari dan mengevaluasi sumber informasi online

5.6 Tantangan dan Solusi

Tantangan:

- Minimnya koleksi buku berkualitas dan relevan
- Kurangnya pelatihan literasi bagi guru dan pustakawan
- Sikap literasi hanya urusan pelajaran Bahasa Indonesia
- Kurangnya insentif dan pengakuan bagi pegiat literasi

Solusi:

- Meningkatkan kolaborasi antarsektor (dinas pendidikan, perpustakaan, komunitas)
- Mengadakan pelatihan literasi berkelanjutan
- Memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses
- Membentuk “*champion literasi*” di sekolah dan desa

Budaya literasi tidak tumbuh secara instan. Ia membutuhkan komitmen, kolaborasi, dan kontinuitas dari semua pihak. Sekolah dan komunitas adalah dua entitas yang harus berjalan berdampingan untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan bacaan, diskusi, dan ekspresi kreatif. Literasi yang kuat akan melahirkan masyarakat yang kritis, berdaya, dan inovatif.

Bab 6: Literasi Digital dan Informasi

6.1 Pendahuluan

Di era transformasi digital, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis teks cetak. Masyarakat modern dituntut untuk memiliki kemampuan menyaring informasi yang membanjiri media digital. Literasi digital dan literasi informasi menjadi dua pilar penting yang saling berkaitan dalam membentuk individu yang cerdas, bijak, dan tangguh di tengah arus informasi global.

Menurut American Library Association (2000), literasi informasi mencakup kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kapasitas untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Sementara itu, literasi digital menambahkan dimensi teknologis terhadap kemampuan tersebut.

6.2 Pengertian Literasi Digital dan Informasi

a. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, menghasilkan, dan mengomunikasikan informasi, serta memahami implikasi sosial dan etis dari penggunaannya (Ng, 2012).

Cakupan literasi digital meliputi:

- Penggunaan perangkat dan aplikasi digital
- Navigasi dan pencarian di internet
- Penilaian kredibilitas sumber online
- Etika dan keamanan digital

b. Literasi Informasi

Literasi informasi berfokus pada:

- Kemampuan merumuskan kebutuhan informasi
- Menyusun strategi pencarian informasi
- Mengevaluasi kualitas dan relevansi sumber
- Mengelola dan menggunakan informasi secara etis

Kedua jenis literasi ini merupakan bagian dari **multiliterasi**, yaitu kombinasi dari berbagai bentuk keterampilan literasi yang relevan dengan era informasi.

6.3 Kompetensi Literasi Digital

Menurut Framework for Digital Literacy oleh Jisc (2014), kompetensi literasi digital terbagi menjadi tujuh ranah:

Ranah	Deskripsi
Literasi ICT	Kemampuan menggunakan perangkat keras dan lunak dasar
Literasi Informasi	Kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital
Literasi Komunikasi Digital	Berinteraksi melalui media digital, termasuk etika komunikasi
Literasi Media	Menganalisis dan menciptakan konten di berbagai platform media
Literasi Kolaborasi	Bekerja sama secara daring melalui platform online
Literasi Pembelajaran Digital	Memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran mandiri dan kolaboratif
Literasi Identitas Digital	Mengelola citra diri dan jejak digital secara bertanggung jawab

6.4 Tantangan Literasi di Era Digital

a. Disinformasi dan Hoaks

Informasi palsu yang menyebar melalui media sosial telah menjadi tantangan serius bagi masyarakat global. Studi MIT (Vosoughi et al., 2018) menunjukkan bahwa hoaks lebih cepat tersebar dibandingkan fakta karena sifatnya yang mengejutkan dan emosional.

b. Kelelahan Informasi (Information Overload)

Banjir informasi yang tidak terfilter dapat menurunkan kemampuan seseorang dalam menganalisis secara kritis dan membuat keputusan yang tepat (Eppler & Mengis, 2004).

c. Kesenjangan Digital

Perbedaan akses teknologi dan kemampuan digital antara kelompok sosial, wilayah kota-desa, atau generasi menjadi hambatan dalam pemerataan literasi digital.

6.5 Strategi Meningkatkan Literasi Digital dan Informasi

a. Pendidikan Formal

Sekolah dan universitas perlu mengintegrasikan literasi digital dan informasi ke dalam kurikulum:

- Mengajarkan teknik pencarian informasi akademik
- Pelatihan penggunaan database ilmiah dan katalog perpustakaan digital
- Mendorong praktik sitasi dan penulisan ilmiah

b. Pelatihan dan Workshop

Pelatihan literasi digital berbasis komunitas sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas warga. Materi pelatihan dapat mencakup:

- Deteksi hoaks dan fact-checking
- Penggunaan Google Scholar, DOAJ, dan perpustakaan daring
- Kesadaran keamanan siber dan perlindungan data pribadi

c. Kolaborasi dengan Perpustakaan

Perpustakaan perguruan tinggi dan umum dapat menjadi pusat literasi informasi dengan menyediakan:

- Layanan *information literacy instruction*
- Akses ke jurnal elektronik dan repository institusi
- Panduan dan tutorial daring

d. Gerakan Literasi Digital Nasional

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kominfo telah meluncurkan program *Siberkreasi* yang mempromosikan penggunaan internet sehat dan cerdas, termasuk pelatihan literasi digital untuk pelajar, guru, orang tua, dan komunitas.

6.6 Literasi Etis dan Jejak Digital

Selain kemampuan teknis, literasi digital harus mencakup kesadaran etis:

- Menghormati hak cipta dan privasi
- Tidak menyebarkan konten kebencian, pornografi, atau kekerasan
- Mengelola **identitas digital** secara positif dan aman

Prinsip *digital citizenship* (Ribble, 2011) mengajarkan bahwa warga digital yang baik adalah yang:

- Bertanggung jawab dalam berinteraksi daring
- Tahu hak dan kewajiban sebagai pengguna internet
- Dapat melindungi data pribadinya dan orang lain

Literasi digital dan informasi bukan sekadar pelengkap, tetapi inti dari kemampuan hidup abad ke-21. Mereka menjadi filter antara informasi dan pengetahuan, antara konsumsi dan partisipasi. Masyarakat yang literat digital akan lebih siap menghadapi tantangan global, lebih mandiri dalam belajar, dan lebih beretika dalam menggunakan teknologi.

Bab 7: Peran Literasi dalam Pembangunan Berkelanjutan

7.1 Pendahuluan

Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga instrumen fundamental untuk mencapai tujuan pembangunan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Literasi mendorong kesadaran, partisipasi aktif, serta pengambilan keputusan yang berdampak luas dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan demokrasi.

UNESCO (2017) menyebutkan bahwa literasi merupakan jantung dari Agenda **Sustainable Development Goals (SDGs)** 2030, terutama pada **Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas**, yang menargetkan semua orang memperoleh keterampilan literasi dan numerasi yang relevan.

7.2 Literasi dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Berikut hubungan langsung literasi dengan beberapa poin SDGs:

Tujuan SDGs	Kontribusi Literasi
SDG 1: Tanpa Kemiskinan	Literasi meningkatkan peluang ekonomi dan akses ke pekerjaan yang layak
SDG 3: Kehidupan Sehat	Literasi kesehatan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik terkait pola hidup
SDG 4: Pendidikan Berkualitas	Literasi adalah fondasi pembelajaran seumur hidup
SDG 5: Kesenjangan Gender	Literasi memberdayakan perempuan dalam keluarga, komunitas, dan politik

Tujuan SDGs	Kontribusi Literasi
SDG 13: Aksi Iklim	Literasi lingkungan membangun kesadaran kritis terhadap perubahan iklim
SDG 16: Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh	Literasi membentuk warga aktif dan berdaya secara sosial dan politik

7.3 Literasi untuk Pemberdayaan Ekonomi

Orang yang literat memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan karier, membuka usaha, dan mengakses pelatihan kerja. Literasi keuangan, sebagai bagian dari literasi fungsional, membantu masyarakat:

- Menyusun anggaran rumah tangga
- Memahami risiko utang dan investasi
- Mengakses layanan keuangan digital seperti e-wallet dan pinjaman mikro

Studi World Bank (2014) menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan berdampak signifikan terhadap ketahanan ekonomi keluarga di negara-negara berkembang.

7.4 Literasi dan Kesehatan Masyarakat

Health literacy adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan secara efektif. Dengan literasi kesehatan yang baik, seseorang:

- Lebih sadar akan hak kesehatan
- Mampu membaca label obat dan instruksi medis
- Menghindari praktik berisiko, seperti penggunaan obat tanpa resep

Nutbeam (2000) membagi literasi kesehatan menjadi tiga tingkatan: fungsional, interaktif, dan kritis, yang secara bertahap memperkuat peran individu dalam menjaga kesehatan pribadi dan publik.

7.5 Literasi Gender dan Inklusi Sosial

Di banyak wilayah, perempuan dan kelompok rentan memiliki akses literasi yang terbatas. Padahal, literasi adalah kunci pembebasan perempuan dari ketidaksetaraan sosial, ekonomi, dan budaya. Literasi gender membantu:

- Perempuan memahami hak-haknya dalam hukum dan pendidikan
- Menolak praktik diskriminatif seperti pernikahan anak
- Menjadi agen perubahan dalam komunitasnya

Program seperti *“School for Husbands”* oleh UNFPA di Afrika menunjukkan bagaimana literasi keluarga berperan mengubah relasi gender secara positif.

7.6 Literasi dan Demokrasi

Warga negara yang literat memiliki kemampuan untuk:

- Memahami isu-isu publik dan politik
- Mengakses informasi tentang hak pilih dan kebijakan negara
- Menilai narasi politik dengan kritis
- Berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi

Literasi politik dan media menjadi kunci dalam membentuk masyarakat yang bebas dari manipulasi, radikalisme, dan populisme ekstrem.

7.7 Literasi Lingkungan

Environmental literacy menekankan pemahaman terhadap ekosistem, perubahan iklim, dan prinsip keberlanjutan. Literasi ini mengajarkan:

- Praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (reduce, reuse, recycle)
- Kritis terhadap kebijakan lingkungan
- Partisipasi dalam aksi komunitas seperti penanaman pohon dan pengelolaan sampah

-

menunjukkan bahwa literasi lingkungan sejak dini mampu menciptakan generasi muda yang peduli dan bertindak nyata terhadap keberlanjutan.

7.8 Kolaborasi Multisektor

Literasi sebagai alat pembangunan berkelanjutan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak:

- **Pemerintah:** menyusun kebijakan literasi berbasis SDGs
- **Dunia usaha:** mendanai dan mendukung program literasi di masyarakat
- **Lembaga pendidikan:** mengembangkan kurikulum literasi tematik
- **LSM dan komunitas:** sebagai pelaksana dan fasilitator lapangan
- **Media:** menyebarluaskan narasi literasi dalam pemberitaan dan kampanye publik

yang mengajarkan penggunaan aplikasi cuaca dan harga pasar untuk petani di pedesaan.

Literasi adalah kekuatan sosial yang transformatif. Ia bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi landasan etis dan intelektual bagi masyarakat untuk hidup secara bermartabat dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan, literasi membantu mengatasi kemiskinan, ketimpangan, disinformasi, dan degradasi lingkungan, menjadikannya alat fundamental untuk membangun dunia yang lebih baik.

Bab 8: Evaluasi dan Pengukuran Literasi

8.1 Pendahuluan

Setiap upaya peningkatan literasi memerlukan proses evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program, kebijakan, atau intervensi telah mencapai tujuannya. Evaluasi literasi bukan hanya soal mengukur kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menilai pemahaman, pemanfaatan informasi, serta dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan sosial seseorang.

OECD melalui *Programme for the International Assessment of Adult Competencies* (PIAAC) menyatakan bahwa evaluasi literasi harus mencakup kemampuan memahami teks, menyusun informasi, dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan nyata (OECD, 2016).

8.2 Tujuan Evaluasi Literasi

Evaluasi literasi bertujuan untuk:

- Mengidentifikasi tingkat literasi individu atau kelompok
- Menentukan kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran literasi
- Menyesuaikan strategi pengajaran dan intervensi kebijakan
- Mendorong akuntabilitas lembaga pendidikan dan program literasi
- Memberi umpan balik bagi peningkatan kualitas pendidikan

Tanpa evaluasi yang tepat, program literasi berisiko stagnan atau tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat.

8.3 Instrumen Pengukuran Literasi

a. Tes Kognitif

Tes ini mengukur pemahaman literal, inferensial, dan kritis terhadap teks. Contohnya:

- Tes pemahaman bacaan (reading comprehension)
- Tes menulis esai atau ringkasan
- Tes memilih informasi yang benar dari teks panjang

Contoh instrumen internasional:

- **PISA (Programme for International Student Assessment)** menilai literasi membaca siswa usia 15 tahun
- **PIAAC** menilai literasi orang dewasa usia 16-65 tahun

b. Portofolio Literasi

Portofolio adalah kumpulan karya yang menunjukkan perkembangan keterampilan literasi seseorang. Bisa berupa:

- Catatan harian membaca
- Hasil tulisan kreatif atau reflektif
- Peta konsep dari teks bacaan
- Resume dan opini buku

Portofolio bersifat lebih naratif dan kualitatif daripada tes baku.

c. Observasi dan Wawancara

Observasi dilakukan dalam konteks pembelajaran atau kegiatan literasi komunitas. Sementara wawancara membantu mengungkap persepsi, motivasi, serta sikap terhadap literasi.

Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan evaluasi berbasis komunitas.

8.4 Indikator Literasi Komprehensif

Pengukuran literasi tidak cukup hanya kuantitatif. Menurut framework dari UNESCO Institute for Lifelong Learning (UIL), indikator literasi yang utuh mencakup:

Domain	Indikator
Kognitif	Memahami dan menafsirkan teks, menyusun informasi
Afektif	Minat baca, motivasi belajar, kepercayaan diri dalam memahami informasi
Perilaku	Frekuensi membaca, partisipasi dalam kegiatan literasi
Sosial dan Kultural	Kemampuan berdiskusi, berbagi pengetahuan, serta menulis untuk komunitas
Teknologi	Penggunaan sumber digital, etika digital, dan keamanan informasi

Pendekatan ini lebih sejalan dengan **multiple literacies** di era informasi.

8.5 Evaluasi Program Literasi Sekolah dan Komunitas

a. Evaluasi Literasi Sekolah

Indikator evaluasi:

- Jumlah koleksi dan akses buku di sekolah
- Frekuensi kegiatan membaca bersama atau klub buku
- Kualitas pelatihan literasi guru
- Progres hasil belajar siswa dalam tugas literasi

Data diperoleh melalui asesmen formatif dan sumatif, serta survei terhadap guru dan siswa.

b. Evaluasi Literasi Komunitas

Indikator evaluasi:

- Partisipasi anggota dalam kegiatan baca tulis
- Keberlanjutan taman baca/komunitas literasi
- Dukungan dari pemerintah lokal dan mitra
- Transformasi sosial yang dihasilkan (contoh: perempuan mulai aktif menulis opini)

Evaluasi dapat dilakukan oleh LSM, perguruan tinggi, atau pemerintah daerah dengan pendekatan partisipatif.

8.6 Kendala dalam Evaluasi Literasi

Beberapa kendala umum:

- Kurangnya instrumen yang kontekstual dengan budaya lokal
- Fokus pada skor numerik tanpa melihat dampak sosial-literasi

- Kesenjangan antara pelaksana program dengan evaluator eksternal
- Tidak adanya sistem pelaporan dan dokumentasi yang rapi

Solusi:

- Mengembangkan alat ukur berbasis komunitas
- Pelatihan evaluator dari dalam institusi itu sendiri
- Kolaborasi dengan akademisi dan praktisi literasi
- Sistem *monitoring and evaluation* (M&E) yang terintegrasi

8.7 Studi Kasus: Program Literasi Perpustakaan di Indonesia

Program Literasi Informasi di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Beberapa perpustakaan di Indonesia telah menerapkan *Information Literacy Class* untuk mahasiswa baru. Evaluasi dilakukan dengan:

- Pre-test dan post-test literasi informasi
- Kuesioner kepuasan peserta
- Analisis hasil tugas pencarian informasi

Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menggunakan database ilmiah, mengevaluasi sumber, dan sitasi.

Program Taman Baca di Komunitas Marjinal

Evaluasi dilakukan dengan:

- Wawancara orang tua dan anak
- Dokumentasi perubahan perilaku membaca
- Peningkatan jumlah kunjungan dan buku yang dipinjam

Evaluasi dan pengukuran literasi adalah langkah penting untuk memastikan bahwa setiap usaha literasi berjalan dengan efektif, berorientasi pada hasil, dan mampu berdampak nyata. Literasi bukan hanya tentang angka, tapi tentang perubahan cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi harus menyeluruh, kontekstual, dan manusiawi.

Bab 9: Kebijakan Publik dan Arah Masa Depan Literasi

9.1 Pendahuluan

Pembangunan literasi tidak dapat bergantung pada inisiatif individual atau komunitas saja. Diperlukan kebijakan publik yang terintegrasi, berorientasi jangka panjang, serta mampu mengatasi ketimpangan akses terhadap pendidikan dan informasi. Literasi harus menjadi agenda strategis nasional karena dampaknya menjangkau hampir seluruh aspek kehidupan: dari kualitas demokrasi hingga ketahanan ekonomi.

Menurut UNESCO (2019), keberhasilan program literasi di berbagai negara bergantung pada adanya kemauan politik (*political will*), alokasi anggaran yang memadai, serta keterlibatan lintas sektor yang berkelanjutan.

9.2 Peta Kebijakan Literasi di Indonesia

a. Kebijakan Pendidikan Nasional

Sejak tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI meluncurkan program **Gerakan Literasi Nasional (GLN)** yang terdiri dari:

- **Gerakan Literasi Sekolah (GLS):**
pembiasaan membaca di sekolah
- **Gerakan Literasi Keluarga (GLK):**
melibatkan orang tua dalam mendampingi literasi anak
- **Gerakan Literasi Masyarakat (GLM):**
memperkuat taman baca masyarakat dan komunitas literasi

Dukungan regulasi:

- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

- Permendikbud No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

b. Kebijakan Perpustakaan dan Akses Informasi

Perpustakaan Nasional RI menjalankan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) yang menekankan:

- Peningkatan literasi digital dan kewirausahaan masyarakat
- Pelibatan masyarakat dalam mengelola program literasi lokal
- Penguatan kapasitas pustakawan dan relawan literasi

9.3 Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Literasi

a. Kesenjangan Wilayah dan Infrastruktur

Masih banyak daerah di Indonesia yang minim akses terhadap buku, internet, maupun pelatihan literasi. Digital divide memperlebar ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan.

b. Kualitas dan Distribusi Tenaga Literasi

Guru, pustakawan, dan relawan literasi belum merata baik secara jumlah maupun kompetensi. Banyak tenaga pendidikan belum dibekali pelatihan literasi yang memadai.

c. Lemahnya Monitoring dan Evaluasi

Kurangnya indikator keberhasilan yang jelas dan sistem pelaporan yang kuat menyebabkan banyak program literasi sulit diukur dampaknya secara nasional.

d. Fragmentasi Program

Banyak program berjalan terpisah, tidak terintegrasi antar instansi, bahkan tumpang tindih tanpa kesinambungan.

9.4 Strategi Penguatan Kebijakan Literasi

a. Literasi sebagai Prioritas Nasional

Literasi harus dijadikan sebagai indikator utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini mensyaratkan:

- Penganggaran khusus literasi dalam APBD dan APBN
- Insentif bagi sekolah, perpustakaan, dan komunitas literasi berprestasi
- Literasi sebagai indikator dalam akreditasi sekolah dan kampus

b. Pendekatan Lintas Sektor

Pemerintah daerah, dinas pendidikan, perpustakaan, kementerian sosial, dan sektor swasta harus:

- Menyusun roadmap literasi bersama
- Mengembangkan ekosistem literasi dari hulu ke hilir
- Memfasilitasi sinergi program komunitas, media, dan akademisi

c. Inovasi dan Teknologi

- Pengembangan **aplikasi literasi nasional** dengan akses buku gratis, panduan literasi, dan fitur belajar daring
- Dukungan terhadap **startup dan social enterprise literasi**
- Program literasi berbasis AI untuk pendidikan inklusif dan personalisasi belajar

d. Evaluasi dan Data Berbasis Bukti

- Penguatan data literasi nasional melalui survei rutin dan sistem pelaporan digital
- Kajian dampak kebijakan oleh universitas dan lembaga penelitian independen
- Pelibatan komunitas dalam proses pemantauan kebijakan (citizen monitoring)

9.5 Praktik Baik dari Negara Lain

Negara	Kebijakan Unggulan
Finlandia	Literasi sebagai budaya keluarga, pembinaan pustakawan sebagai fasilitator literasi
Korea Selatan	Integrasi literasi digital dalam kurikulum sejak SD, dukungan besar pada perpustakaan
Rwanda	National Literacy Policy dengan pelibatan komunitas adat dan bahasa ibu

Negara	Kebijakan Unggulan
---------------	---------------------------

Singapura	<i>Speak Good English Movement</i> , promosi literasi melalui media dan ruang publik
-----------	--

Indonesia dapat mengadaptasi praktik baik tersebut dengan penyesuaian budaya dan geografis.

9.6 Arah Masa Depan Literasi

a. Literasi untuk Transformasi Sosial

Literasi harus melampaui fungsi akademik menuju perubahan sosial:

- Literasi untuk demokrasi dan antikorupsi
- Literasi untuk ketahanan budaya lokal
- Literasi untuk kemandirian ekonomi dan kewirausahaan

b. Literasi untuk Era AI dan Big Data

Kebutuhan literasi akan semakin kompleks:

- Literasi data: kemampuan membaca dan menginterpretasi data kuantitatif
- Literasi algoritma: memahami bagaimana sistem rekomendasi memengaruhi informasi
- Literasi etika digital: berpikir kritis terhadap konten buatan AI

c. Literasi Seumur Hidup

Pendidikan literasi harus mengikuti prinsip *lifelong learning* dan inklusif terhadap seluruh usia, kelompok sosial, dan penyandang disabilitas.

Kebijakan literasi yang kuat adalah pondasi bagi bangsa yang maju dan bermartabat. Ia menuntut visi jangka panjang, kolaborasi multisektor, serta respons terhadap perubahan zaman. Masa depan literasi Indonesia bergantung pada komitmen kita hari ini untuk menjadikannya prioritas dalam setiap kebijakan pembangunan, dari tingkat lokal hingga nasional.

Bab 10: Kesimpulan dan Rekomendasi

10.1 Kesimpulan Umum

Literasi bukan sekadar kemampuan dasar membaca dan menulis, melainkan telah berkembang menjadi kompetensi multidimensional yang meliputi literasi informasi, literasi digital, literasi media, literasi lingkungan, literasi keuangan, dan berbagai jenis literasi lainnya. Di tengah dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi, kemampuan literasi menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia Indonesia yang cerdas, kritis, dan berdaya saing.

Buku ini telah menguraikan konsep literasi secara konseptual dan aplikatif dari berbagai sudut pandang: pendidikan, sosial, teknologi, budaya, dan kebijakan publik. Di setiap bab, ditunjukkan bahwa literasi bukan hanya urusan sekolah atau pustaka,

melainkan bagian integral dari kehidupan individu dan masyarakat.

10.2 Ringkasan Pokok Tiap Bab

Bab Fokus

- 1 Pengantar literasi dalam konteks abad ke-21 dan perubahan paradigma pendidikan
- 2 Jenis-jenis literasi yang saling berkelindan dan relevan dengan tantangan zaman
- 3 Strategi peningkatan literasi melalui pendekatan pendidikan formal, informal, dan nonformal
- 4 Peran keluarga dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini
- 5 Strategi membangun budaya literasi di sekolah dan komunitas
- 6 Literasi digital dan informasi sebagai kunci bertahan di era teknologi

Bab Fokus

- 7 Kontribusi literasi terhadap pembangunan berkelanjutan (SDGs)
- 8 Evaluasi dan pengukuran literasi secara menyeluruh dan kontekstual
- 9 Kebijakan literasi di Indonesia dan arah masa depan pembangunan literasi nasional

10.3 Rekomendasi Strategis

a. Untuk Pemerintah

- Menetapkan literasi sebagai prioritas nasional yang diintegrasikan dalam semua kebijakan sektoral.
- Meningkatkan anggaran dan sumber daya untuk program literasi, termasuk pelatihan guru, pustakawan, dan relawan literasi.
- Memperkuat evaluasi dan pemantauan program literasi berbasis data yang transparan dan partisipatif.

- Membangun kolaborasi lintas kementerian (pendidikan, komunikasi, sosial, desa, keuangan) untuk mendukung ekosistem literasi.

b. Untuk Sekolah dan Lembaga Pendidikan

- Mengintegrasikan literasi dalam semua mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran.
- Mendorong inovasi pedagogi berbasis proyek dan literasi kritis.
- Mengaktifkan perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi yang inklusif dan hidup.
- Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan literasi sekolah.

c. Untuk Keluarga dan Komunitas

- Menjadikan rumah sebagai lingkungan literat: menyediakan bacaan, berdiskusi, membatasi gadget.

- Membentuk komunitas literasi berbasis RT/RW, karang taruna, PKK, atau majelis taklim.
- Mendukung taman baca dan perpustakaan desa melalui donasi, sukarelawan, dan partisipasi aktif.

d. Untuk Mahasiswa, Guru, dan Akademisi

- Melakukan penelitian aksi terkait efektivitas program literasi lokal.
- Mengembangkan modul pelatihan literasi berbasis kebutuhan daerah.
- Menjadi duta literasi di sekolah, kampus, dan komunitas masing-masing.

e. Untuk Dunia Usaha dan Media

- Menjadi mitra strategis dalam program literasi dengan dana CSR dan literasi tempat kerja.
- Mengedukasi publik melalui media massa yang berimbang dan bermutu.

- Mendorong penerbitan buku anak, buku lokal, serta konten digital edukatif.

Meningkatkan literasi berarti memperkuat fondasi bangsa. Literasi adalah jembatan menuju pemahaman, kemerdekaan berpikir, dan peradaban yang lebih manusiawi. Dalam masyarakat yang literat, ide-ide besar lahir, perbedaan dipahami, dan perubahan dibangun secara bijak.

Semoga buku ini dapat menjadi sumbangsih kecil dalam mendorong gerakan literasi nasional menuju masa depan yang lebih terang, adil, dan berkelanjutan. Literasi adalah tugas kita bersama, dimulai dari halaman pertama yang kita baca, kata pertama yang kita ajarkan, dan tindakan nyata yang kita lakukan hari ini.

Ketika kita membaca, kita bukan hanya membuka buku, tetapi membuka pikiran. - Mahdianto

Daftar Pustaka

- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Gee, J. P. (2008). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (3rd ed.). Routledge.
- International Labour Organization. (2015). *Skills for employment: Policy briefs on skills development for decent work*. ILO. <https://www.ilo.org>
- Janks, H. (2010). *Literacy and power*. Routledge.
- Kalantzis, M., & Cope, B. (2012). *Literacies*. Cambridge University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). *Digital literacies: Concepts, policies and practices*. Peter Lang Publishing.
- Luke, A., & Freebody, P. (1999). A map of possible practices: Further notes on the four resources model. *Practically Primary*, 4(2), 5-8.
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies. *Health Promotion International*, 15(3), 259-267.
<https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2013). *OECD skills outlook 2013: First results from the survey of adult skills*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/9789264204256-en>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2016). *Skills matter: Further results from the survey of adult skills*.

OECD Publishing.

<https://doi.org/10.1787/9789264258051-en>

- Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. UNESCO Publishing.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247083>
- UNESCO. (2019). *UNESCO strategy for youth and adult literacy 2020–2025*.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000370215>
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2017). *Measuring literacy programme outcomes: A suggested framework*. UNESCO-UIL. <https://uil.unesco.org>
- UNFPA. (2017). *Engaging men and boys: A brief summary of UNFPA's work*. United Nations Population Fund.
<https://www.unfpa.org>

- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Wagner, D. A. (2010). Literacy: Equity and quality in a globalized world. In *International encyclopedia of education* (3rd ed.). Elsevier.
- Widodo, J. (2020). Kebijakan literasi nasional dan tantangannya di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 5(2), 65–80.
- World Bank. (2014). *Enhancing financial capability and inclusion*. The World Bank. <https://documents.worldbank.org>
- World Bank. (2018). *World development report: Learning to realize education's promise*. The World Bank. <https://www.worldbank.org/en/publication/wdr2018>

Tentang Penulis

Mahdianto lahir pada 5 April 1994 di Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di bidang Ilmu Perpustakaan dari Universitas Indonesia, dan melanjutkan studi Magister (S2) pada program Magister Teknologi Pendidikan di Universitas Jambi. Saat ini, Mahdianto mengabdikan diri sebagai pustakawan di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia, tepatnya di UPT Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Dalam perannya, ia aktif mengembangkan layanan informasi, program literasi kampus, serta penguatan literasi digital di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam.

Kepedulianannya terhadap isu literasi, pendidikan, dan transformasi perpustakaan membawanya aktif menulis di berbagai platform, baik sebagai praktisi maupun pengkaji isu-isu strategis literasi

kontribusinya dalam mendorong kesadaran literasi yang lebih luas dan berkelanjutan di era digital ini.